

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian terhadap hasil-hasil penelitian, penulis mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adapun penelitian sebelumnya sepanjang penelusuran referensi yang penulis lakukan. Penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas terdapat tinjauan pustaka yang digunakan. Di antara lainnya adalah:

Pertama, Uswatun Chasanah dengan judul skripsi “Konsep Bimbingan Konseling Islam Qs. Surah Ali Imran Ayat 159-160 pada tahun 2018”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep bimbingan konseling Islam dalam Qs. Surah Ali Imran 159 -160. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif yaitu menganalisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dengan metode deduktif yaitu berangkat dari teori kemudian disesuaikan dengan data yang ada. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep bimbingan konseling Islam yang sesuai dalam al-Quran Surah Ali Imran 159-160 adalah Musyawarah dan Tawakkal.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hawla Rizqiyah dengan judul skripsi “Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin.

¹ Uswatun Chasanah, “*Konsep Bimbingan Konseling Islam Quran Surat Ali Imran ayat 159-160*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta, 2018), h.1.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan konseling perspektif dakwah menurut Samsul Munir Amin. Di mana secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT sedang secara bimbingan konseling Islami bertujuan membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

Ketiga, Siti Rukiah dengan judul skripsi “Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Surah Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka) pada tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan dan konseling Islam dalam al-Quran Surah Yunus ayat 57 pandangan dari Buya Hamka. Melalui metode *hermeunitika* untuk membahas secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu teks. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi tokoh dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi mempengaruhi pemikiran seorang tokoh. Sumber data yang digunakan ialah karya-karya Buya Hamka yang didukung oleh karya lainnya yang relevan.³

Penelitian penulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang sumber inspirasi pelaksanaan bimbingan konseling Islam, tetapi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah: Uswatun Chasanah membahas konsep dasar bimbingan konseling Islam dalam al-Quran surah Ali Imran ayat 159-160 yang lebih menekankan pada konsep dasar bimbingan konseling Islam yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159-160. Hawla Rizkiyah membahas tentang Bimbingan dan

² Hawla Rizkiyah, *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Lampung, 2017), h. ii.

³ Siti Rukiah, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Qur'am Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu: Bengkulu, 2019), h.7.

Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin, lebih fokus kepada untuk mengetahui konsep-konsep atau pemikiran tentang bimbingan dan konseling dalam pandangan dakwah dengan pemikiran Samsul Munir Amin. Sedangkan Siti Rukiah membahas mengenai bimbingan konseling berdasarkan pemikiran Buya Hamka yang lebih fokus kepada prinsip bimbingan konseling Islam dilihat dari surat Yunus ayat 57.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, penulis sekarang membahas tentang bimbingan konseling Islam dalam Qs. Al-Kahfi ayat 2, 10, 17, 24 yang fokusnya pada konsep dan metode bimbingan konseling Islam.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori-Teori Konseling Dalam Islam

Teori-teori konseling dalam Islam yang dimaksud adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi konseli mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.⁴ Teori-teori yang dimaksud sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdani Bakran diantaranya adalah:

1. Teori *Bil Hikmah*

Kata *Al-Hikmah* dalam perspektif bahasa mengandung makna, *pertama* mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji. *Kedua* ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan

⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Mana, 2008), h.190.

lapang dada. *Ketiga* kata *Al-Hikmah* dengan bentuk jamaknya *Al-Hikam* bermakna kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah, dan al-Quran al-Karim.

Teori *al-Hikmah* adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga dapat menemukan jati diri dan citranya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup serta mandiri. Proses aplikasi konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilaksanakan konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus Malaikat-Nya dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

Teori ini merupakan teori konseling yang menyangkut masalah dan penyakit yang paling berat dan tidak dapat disembuhkan dengan cara-cara manusia, seperti penyimpangan perilaku yang diakibatkan karena terganggunya jiwa dan yang menyebabkan jiwa terganggu akibat ulah syetan atau iblis. Dimana mereka bersenyawa dalam jiwa dan menggerakkan seluruh aktifitas individu dalam perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁵

Al-dakwah bi al-hikmah mempunyai arti kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor di dalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahami dan menanamkan di dalam hati dan perbuatannya. Selain itu, konselor juga tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan muatan konseling yang hendak diberikan kepada mereka, ia juga tahu

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 5-6.

benar tentang tujuan yang hendak dicapai, sehingga ia dapat memilih materi yang tepat yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan itu.⁶

Teori *bil hikmah* yang dapat ditarik besar maksudnya dalam ruang lingkup bimbingan konseling Islam yaitu dimana konselor memberi bimbingan dengan memilah yang ingin disampaikan secara tepat dan bijaksana artinya apa yang ingin disampaikan konselor kepada konseli sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dihadapi konseli.

2. Teori *Al-Mau'idzah Hasanah*

Teori *bi al-mau'idzah hasanah* adalah teori bimbingan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan *Auliya* Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai masalah kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan, ketaqwaan kepada-Nya. Bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri, bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral. Artinya, *mau'idzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling merupakan nasehat yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang dapat membantu konseli untuk menyelesaikan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapinya.⁷

Al-Mau'idzah Hasanah dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan bentuk nasehat. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan

⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h.143.

⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.201.

bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu ataupun kelompok, maksudnya dalam konseling seorang konselor lebih banyak menggunakan lisan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur, benar dan terbuka agar konselor bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan klien seorang konselor harus dalam memberi jawaban menggunakan kalimat-kalimat yang dilontarkan berupa kata-kata sopan santun, mudah dipahami, tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.⁸

Studi dalam psikologi mengatakan bahwa manusia dikategorikan dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi fisik dan dimensi psikis. Dimensi fisik adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek somatic atau genetika biologis yang membentuk perilaku tertentu, sedangkan dimensi psikis adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan. Al-Quran sebagai sumber ajaran agama Islam ternyata telah meletakkan konsepsi psikologis manusia yang sangat universal dimana dimensi kerohanian merupakan dimensi yang paling mendasar bagi keberadaan manusia, tanpa dimensi ruhaniah manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa hanya seonggok daging dan tulang yang tidak mampu menggerakkan organ tubuhnya sendiri. Dimensi ruhaniah merupakan dimensi yang dijelaskan secara tersendiri dalam al-Quan yang secara garis besar elemen-elemennya terdiri dari *an-nafs* (potensi jiwa), *al-aql* (potensi intelektual) dan *al-qolb* (potensi ruhaniah).⁹

⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Mana, 2008), h. 184.

⁹ Machasin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h.44.

Mau'idzah hasanah dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, di dengar atau dirasakan oleh konseli, yaitu dengan bentuk nasehat. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu ataupun kelompok. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh konseli dengan baik, jujur dan benar, agar konselor bisa mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang jujur dan terbuka dari konseli, maka kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan konseli. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.¹⁰

Teori *al-mau'idzah hasanah* dimana seorang konseli mengambil pelajaran dari perjalanan kisah para rasul dan para *auliya* untuk dijadikan sebagai metode dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi konseli.

3. Teori *Mujadalah*

Teori *Mujadalah* yaitu teori konseling yang terjadi dimana seorang konseli sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang konseli ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya. Konselor membantu konseli dalam mengambil keputusan yang baik untuk diri konseli.

Prinsip-prinsip dan khas teori *mujadalah* yang harus ada di dalam diri konselor adalah¹¹:

- a) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor.

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.212.

¹¹ M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pusaka Baru, 2004), h. 198-205.

- b) Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
- c) Saling menghormati dan menghargai.
- d) Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan konseli tetapi membimbing konseli dalam mencari kebenaran.
- e) Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang.
- f) Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan lemah lembut.
- g) Tidak menyinggung perasaan konseli.
- h) Mengemukakan dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah dengan tepat dan jelas.
- i) Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor.

Teori konseling *mujadalah* disini konseli dalam keadaan bimbang dalam mengambil keputusan karena menurut konseli diantara kedua jawaban yang ada baik menurut konseli sehingga tugas konselor disini membantu konseli untuk menemukan jawaban yang tepat.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Konsep

Konsep secara umum dapat dirumuskan pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu, sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentu saja konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Konsep dapat dimengerti dari sisi subjek maupun sisi objek. Dari sisi subjek, suatu konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Dari sisi objek, suatu konsep adalah isi kegiatan tersebut artinya apa makna konsep itu.¹²

¹² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.87.

Kamus besar bahasa Indonesia konsep memiliki dua arti yang pertama bermakna rancangan atau surat buram dan yang kedua bermakna ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹³ Selain itu beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai definisi konsep, diantaranya yaitu menurut Sagala konsep sebagai hasil pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan yang meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep dapat diperoleh melalui fakta, peristiwa, pengalaman, generalisasi, dan berpikir abstrak. Menguasai suatu konsep seseorang harus mampu membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.¹⁴ Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan uraian diatas adalah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang terungkap di dalam bimbingan konseling Islam.

2. Pengertian Metode

Kata metode jika dilihat dari segi bahasa, M. Arifin menjelaskan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua kata yaitu, “*Meta*” dan “*Hodos*”. *Meta* berarti “melalui” dan *Hodos* berarti “jalan atau cara”.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Sri Minarti dalam bukunya, “kata *metode* diartikan sebagai cara yang teratur digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

¹³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 784.

¹⁴ Ita Suhermiati, *Jurnal Bioedu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi: Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Pokok Sintesis Protein Ditinjau Dari Hasil Belajar Biologi Siswa*, Vol.4 No. 3, (2015), h. 983.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), h. 65.

ditentukan".¹⁶ Kemudian metode menurut Jamaludin adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan, dengan demikian, tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.¹⁷

Adapun dari sisi lain metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Cara dimaksud dilakukan dengan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapapun yang melaksanakan penelitian dengan menggulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.¹⁸ Metode dari penelitian yaitu cara atau jalan untuk mencapai tujuan dengan cara yang tepat dan jelas.

3. Bimbingan Konseling Islam

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dalam bentuk sesempurna makhluk. Keberadaan manusia yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah. Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, akal, juga hati yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan akal dan fikiran yang memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar juga yang salah. Karena

¹⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 138.

¹⁷ Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 177.

¹⁸ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama, 2016)), h.23.

kesempurnaanya itulah, maka untuk memahami, mengenal secara mendalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik.¹⁹

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Anwar Sutoyo, bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal manusia dengan baik adalah merujuk kepada wahyu ilahi, dan dengan pemahaman yang benar tentang manusia, diharapkan bisa menjadi pijakan yang benar serta kukuh bagi pengembangan manusia sesuai dengan kehendak penciptanya, sehingga manusia yang dikembangkan itu selamat di dunia dan akhirat. Proses pengembangan pada diri manusia tidak berlangsung secara instan. Ada proses yang harus dilalui seorang manusia untuk mencapai pengaktualisasi dirinya. Salah satu cara untuk membantu pengembangan pribadi manusia ialah dengan Bimbingan dan Konseling.²⁰

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris dari kata “*Guidance*” sedangkan secara istilah “*Guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.²¹

Menurut Djumhur dan Moh. Surya sebagaimana dikutip oleh Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk menghadapi dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam

¹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Mana, 2008), h. 13.

²⁰ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 65.

²¹ Hawla Rizkiyah, “*Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Lampung, 2017), h. 17.

mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.²²

Peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dalam buku *Dasar-Dasar Konseling*, dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Dalam hal ini, bimbingan yang diberikan, baik bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, bahkan justru menunjang kemampuan seorang individu untuk dapat memahami norma-norma tersebut. Norma tersebut berupa aturan, nilai, dan ketentuan yang bersumber dari agama Islam (khusus muslim), adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlakukan dan berlaku dimasyarakat.²³

Bimbingan dalam praktik kehidupan sehari-hari sering digandengkan dengan kata konseling yang menjadi “bimbingan konseling” atau “bimbingan dan konseling”. Karena memang keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam istilah pendidikan. Satu kalangan berpendapat bahwa bimbingan dan konseling adalah satu kesatuan yang memiliki arti dan tujuan yang identik, sehingga menggunakan istilah satu dari keduanya sudah cukup mewakili yang lain. Sementara, dipihak lain mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah dua hal yang berbeda baik konsep dasarnya maupun cara kerja dan teknis pelayanannya. Bimbingan lebih identik dengan pendidikan maupun pembelajaran sedangkan konseling lebih

²² Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 26.

²³ Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, *Dasar-dasar Konseling*, h. 27.

menekankan sisi psikoterapi kejiwaan, yaitu kegiatan menolong individu yang mengalami gangguan psikis baik sadar maupun tidak sadar dialami oleh individu.²⁴

Konseling biasanya dikenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain. Konseling cabang dari psikologi merupakan praktik pemberian bantuan kepada individu.²⁵

Secara etimologi kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa Latin yaitu “*councilium*” artinya bersama atau bicara bersama. Makna *Counseling* meliputi proses, hubungan (*interrection*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi konseli, profesional, nasehat. Sehingga kata kunci yang bisa diambil dari definisi tersebut dalam proses interaksi pihak yang profesional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian *advice* yang *advisable*.

Konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien, hubungan yang terbentuk biasanya bersifat individu ke individu, kadang juga melibatkan lebih dari satu orang misal keluarga klien. Konseling didesain untuk menolong klien dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap suatu masalah yang sedang mereka hadapi melalui pemecahan masalah dan pemahaman karakter dan perilaku klien.²⁶ Pada dasarnya konseling Islam bukanlah hal yang baru, tetapi ia telah bersamaan dengan turunya ajaran Islam pada Rasulullah SAW untuk

²⁴ Direktorat Tenaga Kependidikan Nasional, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), h.6.

²⁵ Siti Rukiah, *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2019), h. 38.

²⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 99.

pertama kali dan dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spiritual bahwa Allah SWT memberikan petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk yang dibimbing.²⁷

Konseling sebagai serangkaian paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.²⁸ Konseling merupakan kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi langsung dalam memecahkan masalah itu.²⁹

Secara konvensional, konseling merupakan pelayanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap mata muka (*face to face*) agar klien dapat mengembangkan perilakunya kearah yang lebih maju (*progressive*). Sedangkan secara modern, konseling merupakan hasil perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informatika. Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien baik individu maupun kelompok, konselor dapat menggunakan teknologi sebagai media untuk memfasilitasi proses perkembangan klien sebagai kekuatan, kemampuan potensial dan actual serta peluang yang dimiliki, dan membantu mereka mengatasi segala permasalahan dalam perkembangan dirinya.³⁰

²⁷ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 7.

²⁸ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, h. 9.

²⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 100.

³⁰ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, h. 10.

Konseling tidak hanya dilakukan secara *face to face* untuk menjalankan fungsi penyembuhan, artinya tidak secara tatap muka karena menggunakan media internet.³¹

Pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan konseli.³² Konseling merupakan pengetahuan yang khas, dimana individu yang kompeten dibidangnya adalah orang-orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mendorong konseli untuk mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kekhasan lain yang ada dalam proses konseling adalah kemampuan konselor dalam menerima dan merahasiakan kondisi konseli yang datang dari berbagai macam latar belakang kehidupan dan permasalahan yang dialami. Metode yang banyak digunakan dalam konseling adalah wawancara untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan dan diinginkan dari konseli yang diwawancarai, sehingga konseling di sini dapat dikatakan sebuah proses komunikasi antar pribadi.³³

Sofyan S Willis mengemukakan arti dari konseling yaitu upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.³⁴

³¹ Siti Rukiah, *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2019), h. 39.

³² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2003), h.4.

³³ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, (2009), h.9.

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.

Bimbingan konseling umum bukanlah sesuatu yang tidak sesuai dengan bimbingan konseling Islam, bahkan dapat dilihat keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama memberikan bantuan kepada konseli. Namun yang membedakan keduanya yaitu pendekatan yang menunjukkan konsep spiritual dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling Islami. Titik tekan dari dimensi spiritual membantu konseli untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada-Nya, sedangkan pemenuhan dimensi material dapat berupa bantuan pemecahan masalah *kasbiyah* kehidupan untuk menuju individu yang sukses.³⁵

Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan diri dengan cara memberdayakan *fitrah-fitrah* (jasmani, rohani, nafs, dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, sehingga pada akhirnya diharapkan individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.³⁶

Pandangan Farid Hariyanto dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan yang berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada konseli mengenai cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (al-Quran dan Hadits).³⁷

³⁵ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h.33.

³⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 27.

³⁷ Anas Rohman, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim: Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*, Vol.4 No.1, (2016), h.147.

Achmad Mubarak mengatakan bahwa bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.³⁸ Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini merupakan pemberian bantuan dari konselor untuk membantu klien membangkitkan ajaran agama dalam menyelesaikan segala permasalahan hidup sesuai agama dan keyakinan.³⁹

Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis ke dalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Kitabullah dan hadis tersebut. Apabila internalisasi yang terkandung dalam Kalam Allah dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.⁴⁰

³⁸ Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2004), h. 4-5.

³⁹ Sri Maullasari, *Jurnal Ilmu Dakwah : Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI)*, Vol.38 No. 1, (2018), h. 174.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.23.

Bimbingan konseling Islam dapat disimpulkan adalah proses pemberian bantuan dari konselor untuk konseli dengan menjadikan al-Quran dan hadis sebagai rujukan guna untuk mencapai ruhaniah yang sehat mental baik secara spiritual maupun material.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum, titik perbedaannya terletak pada tujuan akhir, dimana tujuan akhir yang ingin dicapai bimbingan dan konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan bimbingan konseling Islam ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁴¹

Bimbingan dan konseling Islam bertujuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky adalah: Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tinglah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.⁴²

⁴¹ Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: PT. Refka Petra Media, 2012), h. 52.

⁴² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h.49.

Pandangan yang lain mengenai tujuan bimbingan konseling Islam juga disampaikan oleh Ahmad Mubarak, bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yaitu:⁴³

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi konseling digolongkan kepada tiga fungsi⁴⁴, yaitu:

a) Remedial atau *Rehabilitatif*

Secara historis konseling lebih banyak memberikan penekanan pada adaptasi individu, membantu persoalan yang sedang dihadapi, mengobati kesehatan mental dan mengatasi permasalahan emosional.

b) Fungsi *developmental* atau pengembangan

Developmental membantu meningkatkan kecakapan dalam kehidupan, mengenali dan mencari jalan keluar dari persoalan hidup dan mengendalikan kecemasan.

c) Fungsi *Preventif* atau pencegahan

Fungsi ini membantu agar dapat melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan. Fungsi ini juga membantu agar dapat

⁴³ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h.43.

⁴⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Bimbingan dan Psikoterapi Islami*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), h.217.

berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya pencegahan meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

6. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam menurut Thohari Musnamar sebagaimana yang dikutip oleh Syifa' Minhatun Nisa, adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikat (mengingat kembali akan fitrahnya).
- b) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun, manusia juga hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah SWT.
- c) Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya.
- d) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya.
- e) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.

⁴⁵ Syifa' Minhatun Nisa, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Student Delinquency) Di MA Darul Huda Tayu-Pati*, (Skripsi Program S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016), h. 30.

7. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Metode bimbingan secara umum antara lain: metode wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada konseli, dan metode pencerahan.⁴⁶

Metode bimbingan konseling Islam sangat perlu digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan maka tidak akan bisa mencapai hasil yang baik. Metode yang dijumpai dalam al-Quran yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami yaitu:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan berkaitan dengan suri teladan yaitu suatu metode yang harus ditunjukkan oleh seorang konselor bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli supaya tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

2. Metode penalaran logis

Metode penalaran logis adalah upaya dialogis yang dilakukan oleh individu dengan akal dan perasaannya sendiri. Pada umumnya, penalaran logis disebut juga dengan pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektif. Menurut Samuel T. Glading, peranan konselor pada pendekatan kognitif untuk membuat pikiran konseli yang terselubung menjadi terbuka. Pikiran-pikiran tertutup

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.69.

konseli banyak disebabkan oleh anggapan/konsep diri yang negatif dalam memandang fakta tentang dirinya dan gambaran luar dari dirinya.

3. Metode Kisah

Kisah-kisah dialog di dalam al-Quran yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadi contoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah.⁴⁷

4. Metode Ibadah

Menurut bahasa Ibadah diartikan dengan mengesakan Allah SWT patuh kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merasa hina dihadapan-Nya, dan mentaati perintah-perintah-Nya. Bahkan ahli Bahasa Indonesia turut serta mendefinisikan Ibadah sebagai perbuatan yang dilakukan berdasarkan rasa bakti dan taat kepada Allah SWT untuk menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.⁴⁸

Beberapa metode Ibadah yang digunakan dalam bimbingan konseling Islami pada penderita kelainan mental yaitu⁴⁹:

- 1) Melakukan pertobatan
- 2) Mandi terapi
- 3) Zikir
- 4) Membaca al-Quran

⁴⁷ Tamizi Situmorang, *Implementasi Bimbingan Konseling Islam Di MAN 2 Model Medan*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islama Negeri Sumatera Utara: Medan, 2016), h. 79-86.

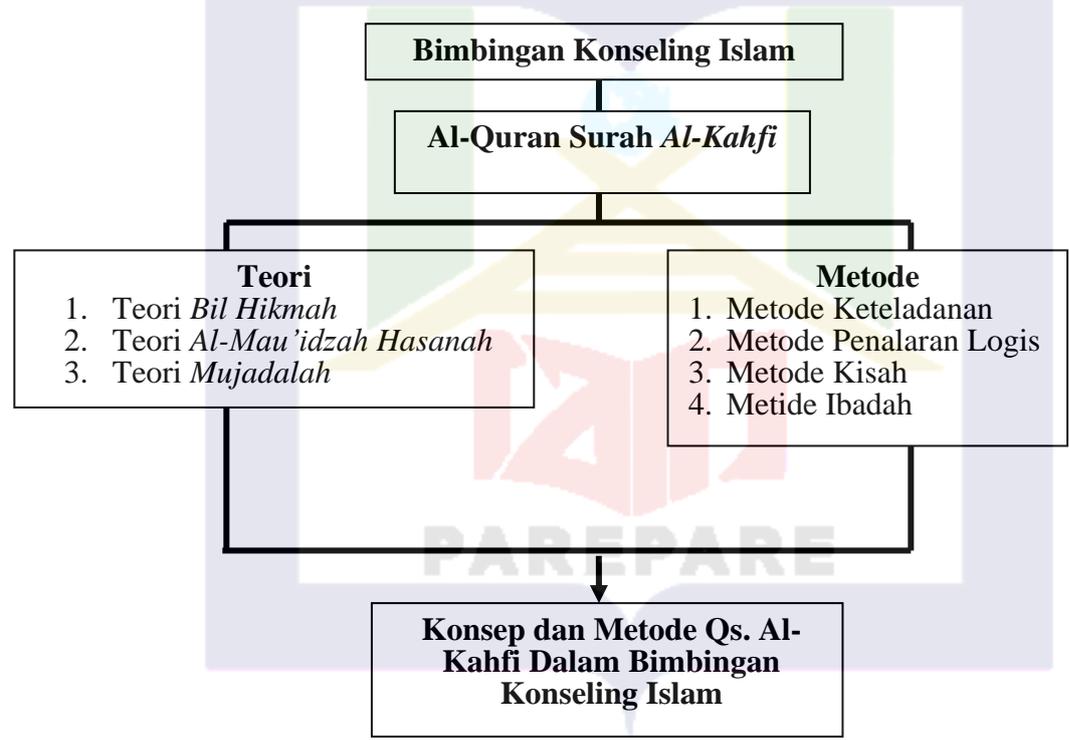
⁴⁸ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 59.

⁴⁹ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah: Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 31.

- 5) Terapi pijat syaraf
- 6) Doa
- 7) Sholat
- 8) Terapi kesadaran diri
- 9) Minum ramuan obat tradisiona

D. Kerangka Pikir

Bagan Kerangka Pikir dalam penelitian ini akan membahas mengenai konsep dan metode bimbingan konseling Islam dalam surah Al-Kahfi ayat 2,10,17,24. Fokus penelitian ini adalah fokus kepada surah Al-Kahfi yang menjadi landasan dalam bimbingan konseling Islam. Adapun kerangka pikirnya yaitu:



2.4.1 Gambar Bagan Kerangka Pikir